

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Wijaya dan Rasmini (2015) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang muncul karena terdapat kontrak yang ditetapkan antara pihak *principal* yang menggunakan *agent* untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan pihak *principal*. Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent dan principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

2. *Auditor Switching*

Auditor switching adalah pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor yang berasal dari faktor klien maupun faktor auditor.

Menurut Juliantari dan Rasmini (2013), saat perusahaan mencari auditor yang baru terjadi ketidaksamaan informasi antara auditor dengan perusahaan. Ini bisa saja terjadi karena informasi yang dimiliki klien jauh lebih banyak dibanding dengan informasi yang dimiliki oleh auditor dalam keadaan ini pasti perusahaan akan mencari auditor baru yang sesuai dengan keepakatan kerja yang sesuai kehendak perusahaan.

3. *Financial Distress*

Financial distress adalah dimana suatu keadaan perusahaan sedang mengalami keuangan yang tidak sehat ataupun kesulitan keuangan. Tandanya perusahaan yang sedang dalam kondisi keuangan yang tidak sehat bisa dilihat laporan keuangannya. Dalam penelitian ini *financial distress* dihitung menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010); Suparlan dan Andayani (2010). Rasio DER dihitung dengan total hutang dibagi dengan total ekuitas kemudian dikalikan dengan 100%. Total hutang merupakan total kewajiban suatu perusahaan (baik itu hutang jangka pendek maupun hutang yang jangka panjang), sedangkan total ekuitas merupakan total modal perusahaan itu sendiri (total modal saham yang telah disetor dan laba yang ditahan) yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio DERnya itu menunjukkan total hutang semakin besar di banding dengan total ekuitas, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pelaku pasar.

4. Ukuran KAP

Ukuran KAP pada penelitian ini adalah besar kecilnya KAP yang dikategorikan dalam dua kategori, yaitu KAP yang berpartner dengan *Big four* dan KAP yang tidak berpartner dengan *Big four*. Ukuran KAP biasanya dikaitkan dengan kualitas audit. Di dalam penelitian Wibowo dan Hilda (2009) menemukan adanya ukuran KAP auditor berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Maka dibandingkan dengan KAP kecil, KAP big four dianggap mempunyai kualitas audit yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2010) juga mengatakan akan lebih menggunakan auditor ataupun KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata pelaku pasar.

5. Pergantian Manajemen

Terjadinya pergantian auditor oleh klien karena disebabkan dari pergantian manajemen perusahaan tersebut. Damayanti dan Sudarma (2008) berpendapat jika pergantian manajemen adalah pergantian suatu direksi perusahaan yang diakibatkan karena hasil keputusan RUPS atau bisa juga karena berhenti berdasarkan kemauan sendiri. Dengan terjadinya pergantian manajemen yang baru biasanya akan diikuti dengan perubahan dari beberapa kebijakan misalnya kebijakan tentang penggunaan jasa auditor atau KAP. Menurut Joher *et al.*, (2000) dalam Dwiyantri dan Arifin (2014) menerangkan jika manajemen akan membutuhkan auditor atau KAP yang lebih memiliki kualitas.

6. Opini Audit

Opini audit diartikan suatu pemberian pendapat yang dikeluarkan oleh auditor setelah mengaudit lapran keuangannya, apakah terdapat masalah atau tidak di dalam laporan keuangan yang diauditnya. Pada Standar Profesional Akuntan Publik, sudah diterangkan dijelaskan tujuan dari pengauditan pada laporan keuangan adalah untuk memberikan opini atau pendapat mengenai wajar atau tidaknya laporan keuangan tersebut dengan menggunakan standar akuntansi yang digunakan di Indonesia.

B. Penurunan Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

1. *Financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*

Suatu kondisi keuangan perusahaan sepertinya terdapat pengaruh pada keputusan perusahaan untuk mempertahankan KAP yang lama atau dengan mengganti KAP yang baru. Suatu Kondisi keuangan yang sedang sulit mungkin akan mengakibatkan perusahaan akan lebih subjektif melakukan atau mempergunakan jasa auditor atau KAP karena berbagai pertimbangan salah satunya dengan faktor ketidakpuasaan atau bahkan faktor fee audit yang terlalu tinggi (Wijayanti, 2010).

Suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan biasanya akan lebih cenderung berpindah KAP. Ketidak jelasan pada dunia bisnis pada perusahaan-perusahaan yang sedang dalam kondisi financial distress (mempunyai kesulitan keuangan) akan mengakibatkan klien untuk berpindah KAP (Schwartz dan Soo, 1995) dalam Suarjana dan Widhiyani (2015). Jika perusahaan yang bermasalah memiliki kecenderungan yang

lebih besar untuk beralih auditor daripada perusahaan yang sehat (Schwartz dan Menon, 1985) dalam Suarjana dan Widhiyani (2015). Selain itu, Hudaib dan Cooke (2005) dalam Suarjana dan Widhiyani (2015) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tekanan finansial cenderung untuk mengganti KAP dibandingkan dengan perusahaan yang lebih sehat.

Penelitian dilakukan oleh Rasmini dan Juliantari (2013) yang menunjukkan hasil positif dan signifikan adanya hubungan antara financial distress terhadap auditor switching, hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian dari Astuti dan Ramantha (2014), Putra (2014), dan Aprillia (2013). Tetapi tidak semua penelitian mendukung adanya hubungan positif antara financial distress dengan auditor switching. Penelitian yang dilakukan oleh Prahartari (2013) tidak menemukan adanya hubungan antara financial distress dengan auditor switching. Dengan demikian, perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan cenderung berganti KAP dibandingkan perusahaan yang sehat. Dari uraian di atas hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : *Financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*.

2. Ukuran KAP memiliki pengaruh Terhadap *Auditor Switching*

Manajemen perusahaan akan mencari KAP yang berkualitas tinggi karena investor dan pemakai laporan keuangan cenderung mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan (Barton,

2005) dalam Aprillia (2013).. Wibowo dan Hilda (2009) beropini jika KAP big four mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP non big four, maka dianggap akan memiliki hasil kualitas audit yang lebih baik dan kredibilitas tinggi.

Penelitian oleh Aprillia (2013),Arsih dan Indah (2015) menemukan adanya hubungan negatif antara variabel ukuran KAP terhadap terjadinya pergantian auditor oleh klien, tetapi tidak semua penelitian mendukung hasil penelitian tersebut. Penelitian yang berhasil menemukan adanya hubungan antara variabel ukuran KAP terhadap auditor switching ditemukan di dalam penelitian Prahartari (2013). Menurut hasil penelitian terdahulu maka disimpulkan suatu perusahaan akan lebih memilih KAP yang big four dibandingkan dengan yang KAP non Big four. Akan tetapi jika klien sudah terlebih dahulu menggunakan jasa KAP yang big four maka klien tidak akan melakukan auditor switching ke KAP yang non big four. Sehingga hipotesis berikutnya adalah :

H₂ : Ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap auditor switching.

3. Pergantian Manajemen memiliki pengaruh terhadap terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen diakibatkan dikarenakan hasil dari RUPS atau bisa jadi itu kehendak dari CEOnya itu sendiri yang ingin berhandi menjadi CEO. CEO yang baru biasanya menginginkan berbagai macam

perubahan kebijakan di dalam manajemennya misalnya kebijakan penggunaan jasa auditor atau KAP.

Dari penelitian sebelumnya dengan variabel penelitian yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suarjana dan Widhiyani (2015), Mimba dan Meryani (2013), Gunady dan Mangoting (2014) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel pergantian manajemen terhadap auditor switching. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanjung (2014) yang menemukan adanya hubungan negatif antara variabel pergantian manajemen terhadap pergantian auditor. Maka dapat ditarik kesimpulan jika terjadi pergantian manajemen memungkinkan akan terjadi juga auditor switching. Dari uraian di atas hipotesis dinyatakan sebagai berikut :

H₃ : Pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap auditor switching.

4. Opini Audit Memiliki Pengaruh Terhadap Auditor Switching

Opini audit yang diberikan oleh auditor akan sangat bermanfaat untuk investor untuk melakukan bisnis investasi. Menurut Shen dan Wang (2006) dalam Wijaya dan Rasmini (2015) para CEO meyakini jika opini audit yang dikeluarkan tidak baik maka akan mengganggu nilai harga saham di pasar, dengan demikian opini wajar dengan pengecualian akan dihindari oleh klien. Kawijaya dan Juniarti (2002) dalam Arsih dan Indah (2015) mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda bahwa klien lebih menginginkan opini wajar tanpa pengecualian supaya tidak mengganggu

respon positif di pasar. Wijaya dan Rasmini (2015) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima opini wajar dengan pengecualian terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang menerima opini wajar dengan pengecualian dari auditor maka akan melakukan auditor switching karena perusahaan klien lebih menginginkan opini wajar tanpa pengecualian. Dari pembahasan diatas maka hipotesisnya adalah :

H₄ : Opini audit memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*.

C. Model Penelitian

Gambar 2.1

